Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram
E-ISSN: 2579-5287 P-ISSN: 2337-3741
Vol. 15 No. 1, June 2026, pp. 69-94

Moderasi Konten dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Analisis Tantangan Regulasi Digital dan Strategi Implementasi pada Lembaga Pendidikan

Rama Armedi[1], Mufatihatuttaubah Rorom Ika Putri[2]
[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia
[2]Institut Bahri Asyiq Galis Bangkalan, Indonesia
email: [1]rarmedi8@gmail.com, [2]mufa.rip@gmail.com

ABSTRACT

Social media has become an integral part of everyday life, utilized by the majority of young people in Indonesia, but it has the potential to trigger intolerance, hate speech, and radicalism. Although research has examined content moderation and religious moderation separately, no study has simultaneously linked digital content moderation policies and educational strategies for religious moderation values in the context of Islamic Religious Education (PAI) learning. This study analyzes how content moderation policies challenge Islamic Education and formulates an integrative strategy for internalizing Religious Moderation values in Islamic Religious Education learning through social media. This study uses a Systematic Literature Review (SLR) approach. Data were collected comprehensively from five major databases, and 12 articles were analyzed in depth using thematic content analysis techniques. The analysis results indicate that Content Moderation as an external filter has systemic weaknesses of overblocking and underblocking, and moderate narratives tend to be drowned out by conservative groups. To address this, Religious Moderation must function as an internal filter for students, internalized through Islamic Religious Education curriculum strategies, teacher training, and ecosystem collaboration support. This research contributes in presenting a Conceptual Model of the layered intervention flow of Content Moderation and Religious Moderation based on Paul Gilster's Digital Literacy Theory, which provides a basis for designing an adaptive PAI approach and strengthening national values and diversity.

Keywords: *Religious Moderation, Content Moderation, Islamic Education, Social Media, Digital Regulation, Digital Literacy.*

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dimanfaatkan oleh mayoritas kalangan muda di Indonesia, namun berpotensi memicu intoleransi, ujaran kebencian, dan radikalisme. Meskipun penelitian telah mengkaji moderasi konten dan moderasi beragama secara terpisah, belum ada kajian yang menghubungkan kebijakan digital moderasi konten dan strategi pendidikan nilai moderasi beragama secara simultan dalam konteks pembelajaran PAI. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tantangan kebijakan Moderasi Konten terhadap Pendidikan Islam dan merumuskan strategi internalisasi nilai Moderasi Beragama secara integratif dalam pembelajaran PAI melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Data dikumpulkan secara komprehensif dari lima basis data utama, dan sebanyak 12 artikel dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis konten tematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa moderasi konten sebagai filter eksternal memiliki kelemahan sistemik berupa overblocking dan underblocking, dan narasi moderat cenderung tenggelam oleh kelompok konservatif. Untuk mengatasinya, Moderasi Beragama harus berfungsi sebagai filter internal siswa, diinternalisasikan melalui strategi kurikulum PAI, pelatihan guru, dan dukungan kolaborasi ekosistem. Penelitian ini berkontribusi

dalam menyajikan Model Konseptual alur intervensi berlapis Moderasi Konten dan Moderasi Beragama berdasarkan Teori Literasi Digital Paul Gilster, yang memberikan dasar bagi perancangan pendekatan PAI yang adaptif dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Moderasi Konten, Pendidikan Islam, Media Sosial, Regulasi Digital, Literasi Digital.

First Received:	**Revised:**	**Accepted:**
21 May 2026	2 June 2026	11 June 2026
Final Proof Received:	**Published:**	
28 June 2026	29 June 2026	

How to cite (in APA 7th style):
Armedi, R., & Putri, M. R. I. (2026). Moderasi Konten dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Analisis Tantangan Regulasi Digital dan Strategi Implementasi pada Lembaga Pendidikan. *Schemata,* 15(1), 69-94.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, memainkan peran penting dalam membentuk cara individu berinteraksi, mengekspresikan diri, dan mengakses informasi (Filip et al., 2024; Dorrestein et al., 2025). Survei menunjukkan bahwa mayoritas pengguna media sosial berasal dari kalangan muda (Alonzo et al., 2021;Liu et al., 2024), yang menghabiskan waktu signifikan di berbagai platform digital (Meynadier et al., 2025; Keles et al., 2020). Data GoodStats yang dipaparkan Bintang Ridzky Alfathi, (2025) menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen anak sekolah di Indonesia mengakses internet untuk media sosial, bukan untuk pembelajaran.

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika media sosial digunakan sebagai sarana penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan konten kekerasan (Young, 2022; Pingkan dan Indra, 2021). Konten digital yang tidak terkontrol berpotensi memicu intoleransi, ujaran kebencian, dan radikalisme. Hal ini diperkuat oleh temuan PPIM UIN Jakarta (Halimatusa'diyah, 2020) yang menyatakan bahwa narasi keagamaan yang moderat cenderung tidak bersuara di media sosial, sementara kelompok konservatif dan Islamis justru lebih aktif menyuarakan pandangannya secara terbuka dan masif.

Dalam konteks Indonesia, media sosial bahkan menjadi ruang konflik antaragama, memperkuat intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas (Saumantri, 2023; Latipah dan Nawawi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kohesi sosial dan keberagaman.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif terhadap konten digital. Moderasi konten hadir sebagai strategi untuk mengatur

partisipasi daring, mencegah penyalahgunaan, dan menjaga ruang digital tetap sehat (Riedl et al., 2022; Ramadanti, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi konten dapat menjadi pintu masuk untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian yang telah mengkaji terkait Moderasi Konten dan Moderasi Beragama dapat dijadikan beberapa tren utama; *pertama*, moderasi konten dan regulasi digital. Penelitian Riedl et al. (2022) menekankan bahwa moderasi konten merupakan mekanisme pemerintahan digital yang bertujuan mengatur partisipasi daring dan mencegah penyalahgunaan. Ramadanti (2024) menyoroti urgensi optimalisasi moderasi konten dalam merespons konflik sosial berbasis agama yang muncul di media sosial. Temuan inti dari penelitian ini adalah moderasi konten berfungsi sebagai instrumen preventif dan korektif dalam ruang digital. Namun, penelitian ini belum mengaitkan moderasi konten dengan konteks pendidikan Islam secara spesifik. Maka, penelitian yang akan peneliti lakukan akan mengintegrasikan moderasi konten sebagai bagian dari strategi pendidikan Islam yang adaptif terhadap era digital.

Tren kedua, moderasi beragama dalam pendidikan. Anwar et al. (2022) menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana strategis untuk menyuarakan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan milenial. Pratiwi et al. (2021) melalui analisis konten Instagram dan TikTok, menegaskan bahwa moderasi beragama dapat menjadi penyeimbang dalam keberagaman sosial. Armedi et al., (2024) dan Saefuddin et al. (2023) mengkaji integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI, pelatihan guru, dan dialog antar pemangku kepentingan. Temuan inti dari penelitian ini yakni moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui strategi kurikulum dan komunikasi digital. Penelitian ini masih terbatas, dikarenakan belum ada kajian yang menghubungkan moderasi beragama dengan kebijakan moderasi konten secara simultan. Maka, peneliti akan mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan integratif antara nilai dan regulasi digital dalam pendidikan Islam.

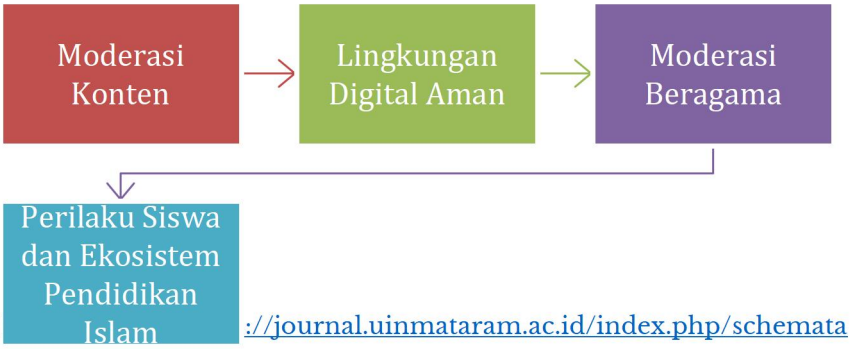
Tren *ketiga*, media sosial dan pendidikan Islam. Greenhow dan Lewin (2016) dan Lei et al. (2021) menyoroti potensi media sosial dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Neier dan Zayer (2015) menekankan bahwa media sosial dapat membangkitkan minat belajar dan memperluas akses informasi. Penelitian ini menyoroti bahwa media sosial memiliki potensi pedagogis, namun penggunaannya belum sepenuhnya

diarahkan untuk pembelajaran bermakna. Keterbatasan penelitian dapat dilihat dari belum ada strategi yang menggabungkan moderasi konten dan nilai keagamaan dalam pemanfaatan media sosial untuk pendidikan Islam. Maka, penelitian ini akan merancang pendekatan pembelajaran PAI berbasis media sosial yang aman, moderatif, dan relevan secara pedagogis.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis integratif yang menggabungkan tantangan kebijakan digital dan strategi pendidikan nilai. Kontribusi utama penelitian ini adalah: 1) bagaimana tantangan dan kebijakan moderasi konten di era media sosial memengaruhi pendidikan Islam; dan 2) bagaimana strategi internalisasi nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui media sosial yang telah dimoderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam merancang pendekatan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan era digital, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman.

Penelitian ini akan mengintegrasikan teori utama yang menjadi landasan penelitian yaitu Teori Literasi Digital oleh Paul Gilster. Pandangan Paul Gilster (Gilster, 1997) tentang literasi digital sebagai kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi digital menjadi titik pijak penting dalam memahami tantangan pendidikan Islam di era media sosial. Literasi digital tidak hanya menyangkut keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap struktur, akses, dan penyebaran informasi yang berpotensi membentuk persepsi keagamaan siswa.

Pada konteks ini, pembahasan akan diarahkan pada bagaimana moderasi konten digital dapat menciptakan lingkungan daring yang aman, serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui strategi pendidikan Islam yang relevan dan adaptif. Dengan mengacu pada kerangka literasi digital, pembahasan ini menekankan pentingnya integrasi antara kebijakan digital dan pendekatan nilai dalam membentuk perilaku siswa yang moderatif dan toleran.



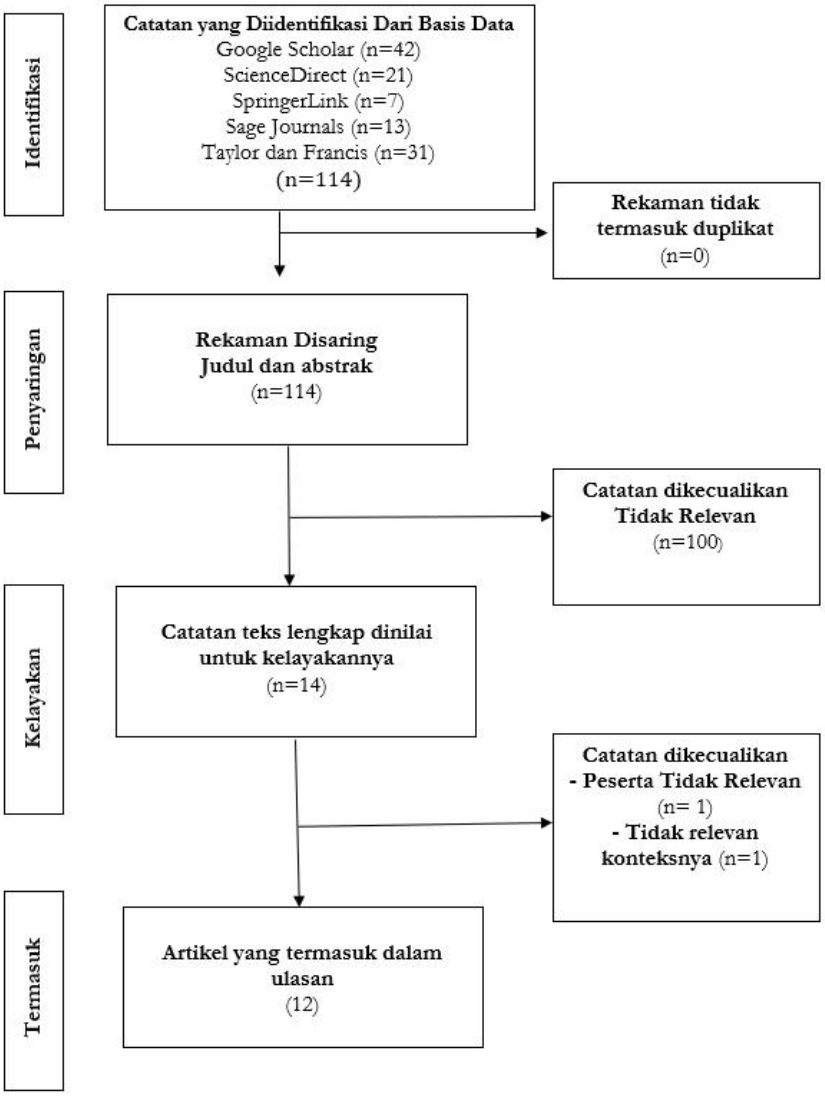
Gambar 1. Kerangka Konseptual moderasi konten dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam

Moderasi konten berfungsi sebagai filter awal untuk menciptakan ruang digital yang bebas dari hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme. Lingkungan digital yang aman memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama disuarakan dan diterima secara konstruktif. Moderasi beragama kemudian diinternalisasikan melalui strategi pendidikan, kurikulum, dan interaksi sosial. Hasil akhirnya adalah perilaku siswa yang moderatif dan terbentuknya ekosistem pendidikan Islam yang inklusif dan toleran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memastikan proses telaah dilakukan secara terstruktur dan transparan. Desain SLR yang digunakan sesuai dengan pedoman yang dijelaskan oleh Bettany-saltikov (Bettany-saltikov, 2012), Pedoman ini terdiri dari beberapa langkah: merumuskan tinjauan yang dapat dijawab, menentukan tujuan tinjauan dan kriteria inklusi dan pengecualian, melakukan pencaria yang komprehensif dan sistematis, memilih artikel yang akan dimasukkan dalam tinjauan, menilai kualitas metodologis artikel yang disertakan mengekstrasi dan mensintesis data, dan menyajikan temuan.

Penelitian ini, penulis mengadopsi model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis*) yang telah dimodifikasi, dengan memanfaatkan lima basis data utama: Google Scholar; ScienceDirect; SpringerLink; Sage Journals; Taylor dan Francis. Literatur yang dianalisis berasal dari publikasi antara 2020 hingga 2025, untuk menangkap perkembangan terbaru dalam isu digital dan pendidikan Islam. Peneliti menggunakan kata kunci seperti "moderasi konten", "moderasi beragama", "literasi digital", "pendidikan Islam", dan "media sosial". Dari proses seleksi, diperoleh 12 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut. Untuk memastikan kualitas dan reproduktifitas ulasan, PRISMA telah mengembangkan metodologi tinjauan sejawat standar dan menggunakan daftar praktik terbaik (Agrawal et al., 2024). Model PRISMA mencakup empat komponen utama: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Diagram alur PRISMA dapat dilihat pada gambar 2.



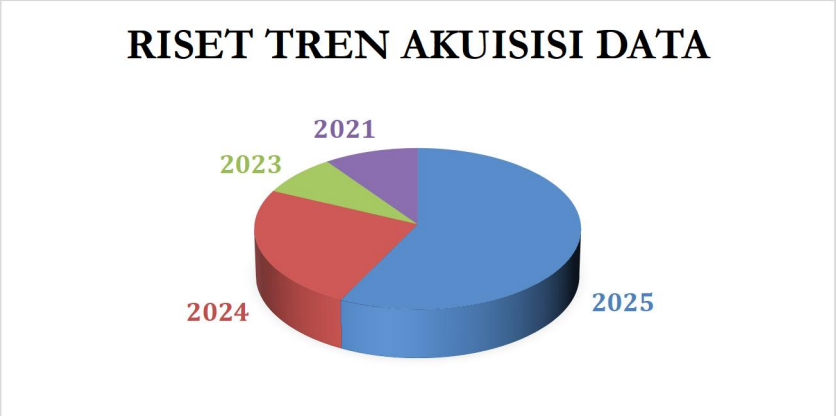
Gambar 2. PRISMA diagram alur protokol

Pada tahap akhir, peneliti melakukan analisis untuk menjawab fokus penelitian. Sebanyak 12 artikel dipilih untuk analisis tinjauan sistematis. Peneliti menerapkan pengkodean sistematis atau melakukan analisis konten tematik untuk mengurangi potensi bias dalam penelitian ini (Clarke dan Braun, 2021). Kemudian mulailah proses analisis dengan membaca abstrak setiap artikel dengan cermat untuk mengidentifikasi tema atau subtema yang relevan. Setiap artikel ditinjau secara menyeluruh untuk mendapatkan informasi yang sesuai untuk mendukung tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Di bawah ini peneliti menyajikan dalam bentuk diagram temuan keseluruhan artikel yang diperoleh dalam studi tahun penelitian (2020–2025).



Gambar 3. Riset tren akuisisi data

Gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2025 diperoleh 7 artikel, pada tahun 2024 diperoleh 3 artikel, pada tahun 2023 diperoleh 1 artikel, dan pada tahun 2021 diperoleh 1 artikel. Adapun detail lebih lanjut dari dokumen tersebut, peneliti dapat menyajikannya pada Tabel 1.

Tabel 1. Tren dokumen artikel penelitian (2020–2025)

No	Author	Media Sosial	Hasil
1.	Azis & Rusydiyah, (2025)	Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama	Temuan ini mengungkapkan bahwa literasi digital di PAI tidak hanya mencakup keterampilan teknis tetapi juga pemikiran kritis, etika digital, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Meskipun media sosial menawarkan peluang untuk dakwah dan pembelajaran interaktif, media sosial juga menimbulkan risiko seperti informasi yang salah, pemahaman agama yang dangkal, dan degradasi moral. Oleh karena itu, strategi pembelajaran integratif dan kolaboratif sangat penting, melibatkan pelatihan

			guru, penguatan kurikulum, dan keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Kesimpulannya, literasi digital berfungsi sebagai fondasi penting untuk membentuk generasi Muslim yang kompeten secara teknologi, berpikiran kritis, dan lurus secara moral di era digital.
2.	Wagner et al., (2024)	Mapping interpretations of the law in online content moderation in Germany	Hasil kami menunjukkan perbedaan yang cukup besar antara interpretasi platform tentang hukum dan kami. Kami percaya bahwa sejumlah besar interpretasi hukum platform tidak benar karena interpretasi hukum yang berbeda dan bahwa platform menghapus konten legal yang mereka yakini secara keliru sebagai ilegal ('pemblokiran berlebihan') sementara secara bersamaan tidak memoderasi konten ilegal ('pemblokiran bawah'). Kesimpulannya, kami memberikan rekomendasi untuk desain sistem moderasi konten yang mempertimbangkan moderasi konten manusia (legal) dan menciptakan cara metodologis baru untuk menguji kualitas dan pengaruhnya terhadap pidato di platform online.
3.	Hadiyanto et al., (2025)	Religious moderation in Instagram: An Islamic interpretation perspective	Instagram mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis dengan menumbuhkan toleransi, keragaman, dan saling menghormati. Studi ini menyoroti bagaimana inisiatif moderasi agama Instagram memberikan perspektif yang seimbang di berbagai keyakinan, membantu menyebarkan pemahaman dan memerangi ekstremisme. Dengan jangkauannya yang luas, khususnya di Indonesia, Instagram adalah alat yang efektif untuk mempromosikan pesan moderasi dan mendukung keragaman dan perdamaian.
4.	Mukhibat et al., (2024)	Development and evaluation of religious moderation	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menumbuhkan moderasi beragama, komitmen nasional,

		education curriculum at higher education in Indonesia	toleransi, non-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Evaluasi pendidikan moderasi beragama didasarkan pada empat aspek karakter, dengan nilai rata-rata 81,9 (setara dengan nilai 3,00) untuk kelompok siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami pengembangan dan evaluasi kurikulum dalam konteks pendidikan moderasi beragama. Ini menawarkan wawasan baru dan berharga untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi spiritual dalam institusi pendidikan tinggi, khususnya di Indonesia. Faktor-faktor yang teridentifikasi yang mempengaruhi efektivitas kurikulum memandu institusi lain yang menerapkan program serupa. Penelitian ini berfungsi sebagai acuan untuk mempromosikan moderasi beragama dan nilai-nilai toleransi dan akomodasi budaya dalam program akademik. Temuan ini mendukung upaya pemerintah untuk meminimalisir konservatisme dan intoleransi beragama di tingkat pendidikan tinggi Indonesia.
5.	Hady et al., (2025)	Cultural transformation: religious moderation from manuscripts heritage to living tradition in Indonesia and Malaysia	penelitian ini menyoroti peran aktif tradisi manuskrip dalam membentuk ekspresi Islam moderat yang damai, inklusif, dan berakar budaya. Nilai-nilai ini tertanam baik dalam konten tekstual maupun dalam internalisasinya dalam praktik komunal. Studi ini mengidentifikasi kasus-kasus kunci seperti kebiasaan warisan yang adil gender, dialog antara penguasa lokal dan cendekiawan Islam, dan Islamisasi hukum adat secara bertahap, khususnya di wilayah Wajo, Sulawesi Selatan. Kasus-kasus ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam secara historis diadaptasi melalui dialog yang saling menghormati, bukan legalisme yang kaku. Selain itu, penggunaan bahasa Melayu sebagai lingua franca keilmuan Islam memungkinkan integrasi yang lebih luas di seluruh wilayah multikultural. Tradisi hidup ini,

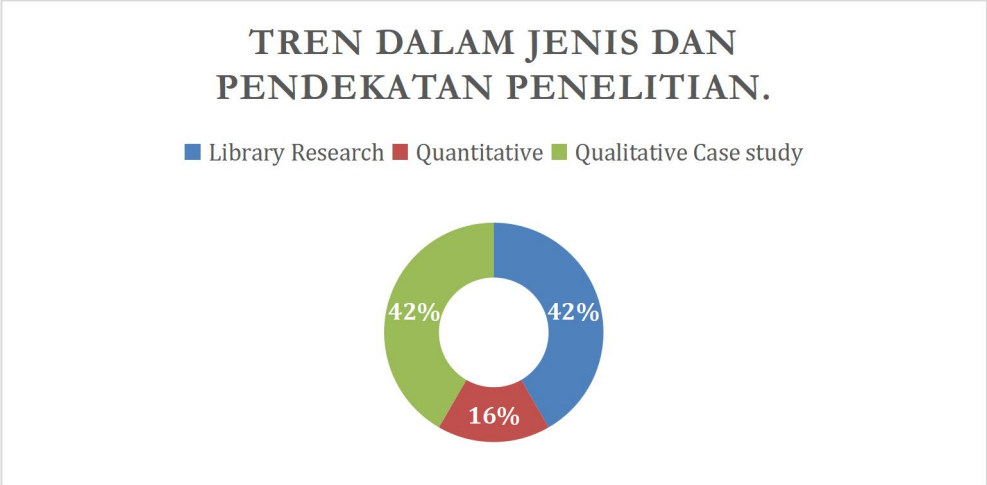
			yang ditransmisikan melalui cara tertulis dan lisan termasuk platform digital seperti YouTube yang terus berkembang, mempertahankan relevansi Islam dalam konteks lokal yang beragam.
6.	Hajri, (2023)	Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21	Hasil dari penelitian ini adalah peran teknologi digital dalam pendidikan Islam di abad ke-21 membutuhkan pendekatan yang matang berdasarkan konsep literasi digital untuk menjawab tantangan dan memperkaya pengalaman belajar beragama. Pendidikan Islam di era digital dihadapkan pada tantangan keaslian dan aksesibilitas, tetapi menawarkan peluang global dan metode pembelajaran interaktif dengan mengembangkan literasi digital, tata krama internet, dan menerapkan teori yang relevan.
7.	Kobandaha et al., (2025)	Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelligences di Era Digital Sebuah Tinjauan Literatur	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa AI berpotensi merevolusi manajemen pendidikan Islam melalui otomatisasi tugas administratif (e.g., pengelolaan data siswa, keuangan), pendeteksian kebutuhan belajar peserta didik berbasis data, dan peningkatan akurasi evaluasi pendidikan. Studi ini menyimpulkan bahwa kesuksesan integrasi AI memerlukan: (1) kerangka etika syariah yang ketat untuk memastikan transparansi dan keadilan; (2) pelatihan berkelanjutan bagi pendidik; serta (3) model hibrid yang memadukan AI dengan pendekatan mentoring (tarbiyah) untuk mempertahankan identitas keislaman. Dengan strategi tersebut, AI dapat menjadi katalis transformatif bagi pendidikan Islam yang relevan di abad ke-21.
8.	Dluha, (2024)	Pengembangan Bahan Ajar dalam Lingkup Penelitian Pendidikan Islam di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis	Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sebagian besar berupa bahan ajar cetak seperti buku, LKS, ensiklopedia, modul, dan scrapbook. Hanya satu bahan ajar yang merupakan video. Model pengembangan yang diterapkan masih terbatas pada model Borg

			& Gall, ADDIE, dan Jerol E. Kemp. Mayoritas pengembangan bahan ajar memiliki tujuan standar seperti meningkatkan motivasi belajar, pemahaman, dan hasil belajar siswa. Namun, ada juga konten menarik seperti integrasi ilmiah, literasi, dan moderasi beragama. Berdasarkan temuan tersebut, kesenjangan penelitian terkait pengembangan bahan ajar Pendidikan Islam masih lebar. Pengembangan bahan ajar dapat dikolaborasikan dengan pemanfaatan teknologi, konten tentang pendidikan Islam, dan model pembelajaran yang efektif.
9.	Fakhruddin et al., (2025)	Enhancing academic self-concept and historical literacy in Islamic studies through collaborative learning: a study on prospective Islamic Education teachers in Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki konsep diri akademik yang baik, meskipun sejumlah kecil membutuhkan perbaikan, terutama dalam aspek kognitif. Demikian pula, 91% responden menunjukkan tingkat literasi sejarah Islam yang baik, dengan 31% mencapai literasi yang sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mata kuliah sejarah peradaban Islam berdampak positif pada konsep diri akademis dan literasi sejarah Islam. Pada tahun kedua, penelitian eksperimental akan dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam mata kuliah ini dalam lebih meningkatkan atribut ini di antara calon guru PAI.
10.	Amit et al., (2021)	Countering violent extremism using social media and preventing implementable strategies for Bangladesh	Melalui analisis konten, studi ini menyoroti upaya yang berhasil dan mengeksplorasi inisiatif berbasis teknologi yang dapat diterapkan di Bangladesh untuk meminimalkan dampak aktivitas VE melalui teknologi online. Akhirnya, rekomendasi untuk strategi untuk membatasi kegiatan VE melalui teknologi telah disarankan yang berpotensi diimplementasikan oleh pemerintah Bangladesh dengan berkoordinasi dengan lembaga donor internasional dan praktisi CVE. Hasil penelitian merekomendasikan bahwa

			Bangladesh dan negara-negara kurang berkembang lainnya dapat secara bersamaan menangani CVE dengan berhasil menggunakan teknologi online/digital mutakhir.
11.	Sievi & Pawelec, (2025)	(How) Should security authorities counter false information on social media in crises? A democracy-theoretical and ethical reflection	Ini secara etis mengevaluasi empat tindakan penanggulangan bagi SAO untuk memerangi informasi palsu: pelatihan literasi media, pemantauan media sosial, komunikasi krisis preventif dan reaktif, dan manajemen masyarakat. Ini juga mengacu pada berbagai metode penelitian ilmu sosial kualitatif dan bukti dari literatur ilmiah yang relevan untuk mengungkap nilai-nilai yang mendasari dan konflik nilai ketika menyangkut reaksi SAO terhadap informasi palsu di media sosial, dan untuk mengontekstualisasikan pertimbangan etis yang disajikan sehubungan dengan pekerjaan dan tantangan sehari-hari SAO. Makalah ini menyumbangkan bencana, keamanan, dan etika media dan, lebih praktis, strategi yang lebih efektif dan berinformasi etis bagi aktor demokrasi yang menanggapi disinformasi dan informasi yang salah di media sosial.
12.	Kanti et al., (2025)	Enhancing sentiment analysis accuracy on social media comments using a tuned BERT model	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model BERT yang disetel mengungguli model tradisional, mencapai akurasi 99,60% tanpa augmentasi dan akurasi 99,98% dengan augmentasi data, terutama dalam menangani bahasa media sosial yang kompleks. Studi ini juga menyoroti kekuatan dan kelemahan model yang berbeda, menawarkan wawasan untuk penelitian masa depan dan aplikasi praktis dalam analisis sentimen.

Berdasarkan data yang diperoleh di Tabel 2, ada tiga jenis dan pendekatan penelitian. Masing-masing jenis adalah: Penelitian Perpustakaan 5 artikel, Kualitatif Studi

kasus 5 artikel, kuantitatif 2 artikel. Jenis dokumen tersebut berupa artikel jurnal. Untuk lebih jelasnya, peneliti sajikan di Gambar 4.



Gambar 4. Tren dalam jenis dan pendekatan penelitian

Seperti yang terlihat pada Gambar 4, tren penelitian moderasi konten dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang telah dilakukan selama ini adalah jenis penelitian qualitative case study. Tentunya hal ini dapat memudahkan peneliti masa depan untuk menggunakan berbagai jenis penelitian dari penelitian sebelumnya.

PEMBAHASAN

1. Tantangan Regulasi

Temuan literatur memaparkan bahwa adanya interpretasi hukum yang berbeda antara platform dan otoritas menyebabkan "overblocking" (penghapusan konten legal) dan "*underblocking*" (gagal memoderasi konten ilegal) (Wagner et al., 2024). Kasus ini menunjukkan bahwa moderasi konten sebagai instrumen preventif dan korektif di ruang digital masih memiliki kelemahan sistematis dalam implementasi regulasi. Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mengajarkan etika digital dan pemahaman hukum siber yang kuat, agar siswa dapat membedakan konten yang sehat secara legal dan sehat secara keagamaan, melebihi sekadar filter platform.

Temuan (Wagner et al., 2024) menyiratkan bahwa regulasi digital tidak sepenuhnya netral, adapun implementasinya dipengaruhi oleh platform yang rentan salah. Dengan ini, siswa tidak boleh bergantung sepenuhnya pada platform untuk menyajikan kebenaran. Pada kaitannya dengan teori Literasi Digital oleh Gilster (Gilster, 1997), jika filter regulasi

digital (moderasi konten) tidak akurat, maka kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi digital menjadi lebih krusial. Kegagalan sistematis regulasi justru menegaskan pentingnya kecakapan individu dalam memfilter informasi.

Secara analitis, dominasi narasi konservatif ini adalah konsekuensi langsung dari kegagalan pengguna untuk menerapkan pemikiran kritis (Gilster, 1997) dan menyadari bias narasi, membuat mereka rentan terhadap pemahaman agama yang dangkal dan disinformasi. Implikasi dari ancaman ini sangat besar: hal ini secara langsung mengancam kohesi sosial dan keberagaman, yang merupakan prasyarat dasar bagi keberhasilan program Moderasi Beragama di Indonesia (Azis dan Rusydiyah, 2025). Oleh karena itu, PAI harus menjadi lokomotif dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dan anti-kekerasan, dengan berperan sebagai penyeimbang yang secara strategis menyuarakan nilai-nilai moderasi di kalangan muda.

2. Tantangan Teknologi

Menjadi tantangan teknologi adalah keaslian dan aksesibiltas dalam pendidikan Islam di era digital. Literasi digital perlu mencakup keterampilan teknis, pemikiran kritis, dan etika digital (Hajri, 2023). Hal ini menyoroti bahwa literasi digital tidak hanya menyangkut keterampilan teknis, tetapi kesadaran terhadap struktur dan penyebaran informasi yang dapat membentuk persepsi keagamaan siswa (Azis dan Rusydiyah, 2025). Pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dan penerapan teori yang relevan untuk mengembangkan literasi digital, tata krama internet (Kobandaha et al., 2025)

Namun, masalah utamanya adalah pengalihan fokus dari pembeljaran bermakna ke konsumsi media sosial. Hal ini secara langsung menghambat pengembangan pemikiran kritis (Gilster, 1997), karena siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada mengevaluasinya secara aktif. Penggunaan media sosial yang dominan *bukan* untuk pembelajaran meningkatkan risiko siswa terpapar informasi yang salah atau dangkal (Sievi dan Pawelec, 2025). Oleh karena itu, kurikulum PAI harus memasukkan elemen literasi digital yang memungkinkan siswa menganalisis struktur, akses, dan penyebaran konten keagamaan secara kritis.

Analisis mendalam terhadap literatur Kesenjangan Digital Governance dan Kebutuhan Literasi Kritis menunjukkan bahwa tantangan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya berkutat pada kesenjangan infrastruktur, melainkan pada isu fundamental

mengenai keaslian dan aksesibilitas konten (Hajri, 2023). Di era digital, pendidikan Islam dihadapkan pada risiko disinformasi dan pemahaman agama yang dangkal akibat banjir informasi yang tidak terverifikasi. Temuan (Azis dan Rusydiyah, 2025) menegaskan sintesis baru bahwa pendekatan teknis semata dalam *digital governance* tidak cukup; literasi digital dalam PAI harus didefinisikan ulang mencakup keterampilan teknis, pemikiran kritis, dan etika digital yang kuat. Masalah utamanya adalah pengalihan fokus dari pembelajaran bermakna menuju konsumsi media sosial yang pasif, yang secara langsung menghambat pengembangan nalar kritis siswa. Tanpa kemampuan kritis ini, siswa rentan terpapar narasi konservatif yang seringkali lebih dominan dan teramplifikasi di ruang digital.

Model Hibrid dan Etika Syariah Merespons tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam harus menerapkan kerangka strategis yang adaptif namun tetap berpegang pada nilai-nilai luhur. Integrasi teknologi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), dalam manajemen pendidikan Islam menawarkan potensi efisiensi administrasi dan personalisasi pembelajaran, namun keberhasilannya sangat bergantung pada penerapan kerangka etika syariah yang ketat untuk menjamin transparansi dan keadilan (Kobandaha et al., 2025). Lembaga pendidikan disarankan untuk mengadopsi model hibrid yang memadukan kecanggihan AI dengan pendekatan *mentoring* (tarbiyah) konvensional (Kobandaha et al., 2025). Strategi ini memastikan bahwa peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual tidak tergantikan oleh mesin, sehingga identitas keislaman siswa tetap terjaga di tengah arus modernisasi. Selain itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk menguasai tata krama internet dan pedagogi digital yang relevan (Hajri, 2023).

Rekomendasi Kebijakan dan Model Konseptual Intervensi Dari sisi kebijakan, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu merevisi kurikulum PAI agar secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, komitmen kebangsaan, dan toleransi sebagai kompetensi inti, bukan sekadar suplemen. Kurikulum harus didesain untuk menumbuhkan sikap anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal (Mukhibat et al., 2024), yang berfungsi sebagai filter internal bagi siswa. Dalam model konseptual hubungan antara moderasi konten dan moderasi beragama, teknologi diposisikan sebagai variabel yang membawa risiko (hoaks, ekstremisme), yang harus dimitigasi melalui intervensi ganda: kebijakan regulasi digital (moderasi konten) oleh pemerintah dan penguatan karakter moderat (moderasi beragama) oleh lembaga pendidikan. Kolaborasi ekosistem yang

melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan digital yang harmonis dan inklusif (Azis dan Rusydiyah, 2025).

3. Tantangan Sosial Keagamaan

Narasi keagamaan yang moderat cenderung tidak bersuara di media sosia, sementara kelompok konservatif dan Islamis lebih masif dan aktif (Halimatusa'diyah, 2020). Menjadikan polarisasi narasi digital, di mana ujaran kebencian, hoaks, dan konten kekerasan lebih mudah menyebar, bahkan menjadi ruang konfik antaragama (Young, 2022). PAI berfungsi sebagai penyeimbang (Wagner et al., 2024), dengan secara strategis menggunakan media sosial untuk menyuarakan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan muda dan menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman.

Selain itu, konten digital yang tidak terkontrol berpotensi memici intoleransi, ujaran kebencian, dan radikalisme. Hal ini mengancam kohesi sosial dan keberagaman, yang menunjukkan bahwa masalah konten negatif tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada tatanan sosial. Maka, PAI harus menjadi lokomodatif dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, dan akomadatif terhadap budaya lokal melalui strategi kurikulum dan komunikasi digital (Armedi dan Dilapanga, 2025).

Tantangan ini menunjukkan kegagalan ganda seperti kegagalan Moderasi Konten untuk secara efektif membersihkan ruang digital dari konten radikal, dan kegagalan pengguna untuk menerapkan Literasi Digital Kritis (Gilster, 1997) sehingga mereka lebih rentan terhadap narasi konservatif maupun ekstrem.

Ketika filter teknisi gagal, moderasi beragama harus menjadi filter internal siswa, PAI berperan untuk mengisi kelosongan etika dan nilai ini. Literasi digital di sini tidak berarti mengenai hoaks, tetapi juga menyadari bias narasi (Halimatus Sa'diyah et al., 2024) dan secara sadar memilih perspektif yang inklusif dan harmonis.

Analisis terhadap literatur digital governance mengungkapkan sebuah paradoks: meskipun mekanisme regulasi dan *content moderation* diperketat, polarisasi narasi keagamaan di media sosial tetap masif. Temuan (Wagner et al., 2024) mengenai inkonsistensi interpretasi hukum dalam moderasi konten menegaskan bahwa pendekatan teknis-legalistik (*filter eksternal*) memiliki batas inheren dalam menangani nuansa kebencian yang dibalut narasi agama. Di sisi lain, narasi moderat cenderung tenggelam bukan hanya karena algoritma, tetapi karena kurangnya *engagement* strategis. Sintesis baru dalam studi ini

mengajukan bahwa kekosongan yang ditinggalkan oleh kegagalan *digital governance* harus diisi oleh Moderasi Beragama sebagai "Living Tradition" (tradisi yang hidup). Merujuk pada (Hady et al., 2025), nilai-nilai moderasi yang tersimpan dalam manuskrip kuno Nusantara membuktikan bahwa Islam di wilayah ini memiliki akar historis dalam mengelola keragaman melalui dialog kultural, bukan legalisme kaku. Oleh karena itu, tantangan sosial-keagamaan saat ini bukanlah fenomena baru, melainkan disrupsi atas tradisi moderasi yang perlu di revitalisasi melalui media baru.

Ekosistem "Digital Wasathiyah" Merespons dominasi narasi konservatif (Halimatusa'diyah, 2020), penelitian ini menawarkan model konseptual "Digital Wasathiyah Ecosystem". Model ini memposisikan media sosial seperti Instagram bukan sekadar sebagai ancaman, melainkan sebagai *ruang dialogis* yang potensial untuk menyebarkan nilai inklusif. Dalam model ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai *user* pasif, tetapi sebagai *content creator* aktif yang mentransformasikan "warisan manuskrip" (nilai kearifan lokal/turos) menjadi "konten visual" yang relevan bagi Generasi muda. Hubungan sebab-akibatnya adalah: 1) Input: Nilai moderasi dari kurikulum PAI dan khazanah manuskrip; 2) Proses: Produksi konten kreatif di platform populer (Instagram/TikTok) yang menandingi narasi ekstremis; 3) Output: Terbentuknya *counter-narrative* yang organik dan meminimalisir polarisasi tanpa bergantung sepenuhnya pada regulasi negara yang seringkali dipersepsikan bias atau membatasi kebebasan berekspresi.

Revitalisasi Turos ke Digital Lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi kerangka strategis yang melampaui pengajaran klasikal. Berdasarkan temuan (Hadiyanto et al., 2025), Instagram efektif mempromosikan moderasi karena jangkauan visualnya yang luas. Oleh karena itu, strategi lembaga harus bergeser dari "defensif-protektif" (melarang akses medsos) menjadi "proaktif-kreatif".

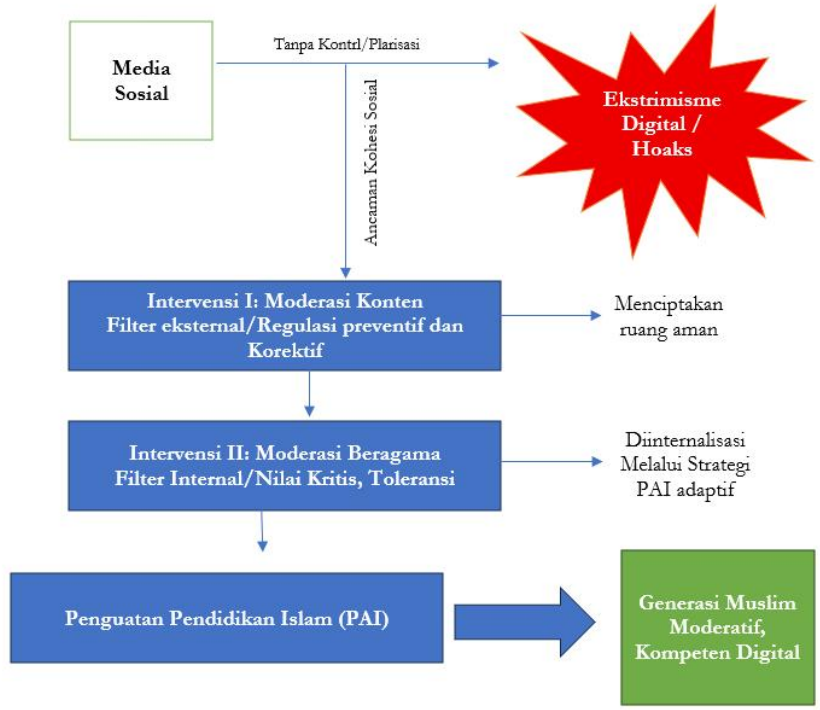
Strategi Konten yaitu mengonversi nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal yang terdapat dalam kurikulum dan naskah kuno menjadi format digital pendek dan menarik. Sedangkan Peran Guru Guru PAI harus bertindak sebagai *influencer* moderat yang mampu menavigasi diskusi sensitif di ruang digital dengan pendekatan etis, memastikan bahwa kontra-narasi yang dibangun tidak bersifat provokatif melainkan edukatif.

Etika Komunikasi dan Kurikulum Adaptif Pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan harus merumuskan regulasi yang mendukung etika komunikasi digital dalam

situasi krisis informasi. Merujuk pada(Sievi dan Pawelec, 2025), otoritas keamanan dan pendidikan memiliki tanggung jawab etis untuk tidak hanya memerangi disinformasi, tetapi juga menjaga netralitas dan kepercayaan publik. Kebijakan Kurikulum: Mengintegrasikan literasi digital kritis ke dalam kurikulum PAI yang mewajibkan siswa menganalisis bias narasi media sosial, bukan sekadar menghafal dalil toleransi. Kolaborasi Ekosistem: Mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan, platform media sosial, dan komunitas keagamaan untuk menciptakan *algoritma positif* yang memprioritaskan konten moderasi beragama di atas konten polarisasi.

4. Solusi Berbasis Pendidikan Islam

Pengembangan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diwujudkan melalui tiga solusi utama. *Pertama*, kurikulum dan internalisasi nilai perlu diperkuat agar menjadi filter internal yang menumbuhkan sikap toleransi, anti kekerasan, serta akomodasi budaya lokal. Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI sebagaimana ditegaskan oleh Mukhibat et al. (2024) akan membantu siswa bersikap lurus secara moral dan mampu memilih perspektif yang seimbang di tengah keberagaman. Kedua, peran guru dan teknologi menjadi kunci dalam strategi pembelajaran yang integratif, berfokus pada pengembangan literasi digital, tata krama internet, dan kemampuan berpikir kritis. Menurut Kobandaha et al. (2025), guru PAI harus bertransformasi menjadi fasilitator digital yang mampu merancang pembelajaran berbasis media sosial yang aman dan relevan secara pedagogis, sekaligus memastikan integrasi kecerdasan buatan (AI) tetap mematuhi kerangka etika syariah. Ketiga, kolaborasi ekosistem sangat diperlukan dengan melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemimpin agama. Seperti yang ditegaskan oleh Azis dan Rusydiyah (2025), moderasi beragama bukan hanya tugas sekolah, melainkan tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif, baik di ruang digital maupun sosial. Dengan demikian, PAI harus memimpin dialog antaragama dan memastikan adanya dukungan ekosistem yang kuat untuk menegakkan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Solusi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI): Temuan Literatur dan Implikasi

Media sosial yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari menjadi ruang konflik antaragama yang memperkuat intoleransi, di mana narasi konservatif lebih aktif dan masif, sementara narasi moderat cenderung tidak bersuara (Halimatus Sa'diyah et al., 2024; Saumantri, 2023). Hal ini mengancam kohesi sosial dan keberagaman serta memicu potensi radikalisme digital.

Moderasi konten hadir sebagai strategi untuk mengatur partisipasi daring dan berfungsi sebagai instrumen preventif dan korektif dalam ruang digital (Pusat dan Indonesia, 2022). Tujuannya adalah menciptakan ruang digital yang bebas dari radikalisme dan ujaran kebencian.

Lingkungan digital yang aman hasil moderasi konten memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama disuarakan dan diterima secara konstruktif (Greenhow et al., 2019; Lei et al., 2021). Nilai-nilai ini kemudian diinternalisasikan melalui strategi kurikulum dan komunikasi digital yang tepat.

Pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan literasi digital (Azis dan Rusydiyah, 2025; Greenhow et al., 2019). Literasi digital berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk generasi Muslim yang kompeten secara teknologi, berpikiran kritis, dan lurus secara moral. melalui pengembangan keterampilan teknis, pemikiran kritis, dan etika digital. Hasil akhirnya adalah perilaku siswa yang moderatif dan terbentuknya ekosistem pendidikan Islam yang inklusif dan toleran. Hal ini juga mendorong implementasi nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tantangan digital di era media sosial membutuhkan respons yang bersifat integratif, yang menggabungkan kebijakan digital Moderasi Konten dengan pendidikan nilai keagamaan Moderasi Beragama. Temuan ini menunjukkan urgensi intervensi yang terstruktur, bukan hanya pada tingkat kurikulum tetapi juga pada tingkat kebijakan dan regulasi. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan implikasi praktis yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan kunci untuk memastikan penguatan Pendidikan Agama Islam yang adaptif dan moderatif.

Integrasi Literasi Digital Kritis dan moderasi beragama menuntut transformasi komprehensif di berbagai lini, mulai dari kebijakan pendidikan yang harus merevisi kurikulum PAI guna mencetak generasi Muslim yang kritis, bermoral, dan melek teknologi, hingga keharusan bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyusun kerangka etika syariah dalam pemanfaatan AI dengan memadukannya melalui sistem pendampingan demi menjaga identitas keislaman di ruang daring yang aman. Di tingkat praktis, transformasi ini menuntut para guru PAI untuk terus meningkatkan kapasitasnya melalui pelatihan berkelanjutan agar mampu merancang strategi pembelajaran kolaboratif di media sosial yang efektif menumbuhkan nalar kritis serta etika digital siswa. Seluruh upaya lintas sektor ini pada akhirnya membutuhkan dukungan struktural dari pemerintah dan regulator digital melalui kolaborasi masif bersama lembaga pendidikan dan tokoh agama untuk menggaungkan narasi moderasi di ruang publik, sekaligus memperjelas regulasi moderasi konten demi mencegah *overblocking* maupun *underblocking*, sehingga penyebaran ujaran kebencian dapat ditekan dan ekosistem digital yang harmonis dapat terwujud.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tantangan digital di media sosial memengaruhi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara mendasar karena adanya kegagalan ganda sistemik.

Kebijakan Moderasi Konten sebagai filter eksternal menunjukkan kelemahan, seperti *'overblocking'* dan *'underblocking'* konten ilegal, yang menyiratkan bahwa siswa tidak dapat sepenuhnya bergantung pada platform untuk menyajikan kebenaran. Ditambah lagi, ruang digital didominasi oleh narasi konservatif, sementara narasi moderat cenderung tidak bersuara, yang secara langsung memicu intoleransi dan konflik antaragama. Kegagalan ini menegaskan relevansi Teori Literasi Digital Paul Gilster, di mana Pemikiran Kritis harus menjadi kecakapan individu yang krusial. Dengan demikian, PAI harus berperan sebagai penyeimbang dengan mengisi kekosongan etika dan nilai ini melalui filter internal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini merumuskan strategi integratif dan kolaboratif untuk menginternalisasikan nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran PAI. Strategi ini meliputi penguatan kurikulum PAI secara formal untuk memasukkan pengembangan nilai toleransi, non-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Selain itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dan pengembangan pendekatan pembelajaran PAI berbasis media sosial yang aman, moderatif, dan relevan secara pedagogis. PAI juga perlu memastikan penggunaan teknologi baru seperti AI mematuhi kerangka etika syariah yang ketat, didukung oleh kolaborasi ekosistem yang melibatkan pemerintah dan regulator digital. Sebagai kontribusi akademik, penelitian ini memberikan analisis integratif yang menggabungkan tantangan kebijakan digital Moderasi Konten dengan strategi pendidikan nilai Moderasi Beragama. Kontribusi konseptual utamanya adalah penyajian Model Konseptual alur sebab-akibat yang menunjukkan bagaimana intervensi berlapis mengarah pada penguatan Pendidikan Islam yang adaptif. Berdasarkan simpulan ini, saran untuk penelitian ke depan adalah melakukan studi empiris untuk menguji efektivitas implementasi kurikulum PAI yang baru diintegrasikan dengan Literasi Digital Kritis, serta melakukan penelitian aksi (*action research*) untuk mengembangkan dan mengevaluasi model hibrid AI dalam manajemen PAI.

DAFTAR PUSTAKA

Agrawal, S., Oza, P., Kakkar, R., Tanwar, S., Jetani, V., Undhad, J., & Singh, A. (2024). Analysis and recommendation system-based on PRISMA checklist to write systematic review. *Assessing Writing*, *61*, 100866. https://doi.org/10.1016/j.asw.2024.100866

Alonzo, R., Hussain, J., Stranges, S., & Anderson, K. K. (2021). Interplay between social

media use, sleep quality, and mental health in youth: A systematic review. In *Sleep Medicine Reviews* (Vol. 56). Elsevier Ltd. https://doi.org/10.1016/j.smrv.2020.101414

Amit, S., Barua, L., & Al, A. (2021). Heliyon Countering violent extremism using social media and preventing implementable strategies for Bangladesh. *Heliyon*, *7*(5), e07121. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07121

Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(8), 3044–3052. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795

Armedi, R., & Dilapanga, R. R. (2025). Pengembangan Karakter Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pendekatan TPACK. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *11*(1), 33–43. https://doi.org/10.35569/biormatika.v11i1.2258

Armedi, R., Sodikin, S., & Asrori, M. (2024). Implementation of Religious Moderation in Islamic Religious Education: A Systematic Review. *Edumaspul - Journal of Education*, *8*(2), 4367–0469. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1

Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 100–117. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729

Bettany-Saltikov, J. (2012). *How to do a Systematic Literature Review in Nursing*. Open University Press.

Bintang Ridzky Alfathi. (2025). *Lebih dari 60% Anak Sekolah Akses Internet untuk Media Sosial*.

Clarke, V., & Braun, V. (2021). Thematic analysis: a practical guide. *Thematic Analysis*, *9*, 1–100.

Dorrestein, M., Nutley, S. B., & Thorell, L. B. (2025). Screen Time, Addictive Use of Social Media, Motives for Social Media Use and Social Media Content: Interrelations and Associations with Psychosocial Problems. *International Journal of Mental Health and Addiction*, *0123456789*. https://doi.org/10.1007/s11469-025-01491-5

Filip, D., Van der Hallen, R., Smeets, G., Franken, I., & Prinzie, P. (2024). Pathological Personality Domains and Social Media Use in Emerging Adults: Mediation by Social

Media Self-Control Failure. *Emerging Adulthood*, *13*(2), 291–307. https://doi.org/10.1177/21676968241264323

Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Chichester: John Wiley.

Greenhow, C., Galvin, S. M., & Staudt Willet, K. B. (2019). What Should Be the Role of Social Media in Education? *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, *6*(2), 178–185. https://doi.org/10.1177/2372732219865290

Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology*, *41*(1), 6–30. https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954

Hadiyanto, A., Yuliaty, K., Putri, S., & Fazli, L. (2025). Heliyon Religious moderation in Instagram : An Islamic interpretation perspective. *Heliyon*, *11*(4), e42816. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42816

Hady, M. S., Prastyo, A. T., Bakar, A., Faslah, R., Malik, A., Alam, F., Barkah, Q., Himmatin, U., Nuyulis, I., Puspitasari, N., Zulkifli, M., & Ghani, A. (2025). Cultural transformation : religious moderation from manuscripts heritage to living tradition in Indonesia and Malaysia. *Cogent Education*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2556891

Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj*, *4*(1), 33–41. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006

Halimatus Sa'diyah, Umalihayati, Ratna Hidayah, Moh Salimi, Laksmi Evasufi Widi Fajari, Mashudi, & Syarifah Aini. (2024). The Effect of Problem-Based Learning Model on Critical Thinking Skills in Elementary School: A Meta-Analysis Study. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, *9*(1), 135–160. https://doi.org/10.25217/ji.v9i1.4456

Halimatusa'diyah, I. (2020). *Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia* (Vol. 1, Issue 1). PPIM UIN Jakarta.

Kanti, U., Resma, D., Ani, S., Datta, N., Fahad, I., Sikder, J., & Sara, U. (2025). *Enhancing sentiment analysis accuracy on social media comments using a tuned BERT model.*

Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International*

Journal of Adolescence and Youth, *25*(1), 79–93. https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851

Kobandaha, F., Annas, A. N., Maliki, P. L., & Gamar, N. (2025). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelligences di Era Digital Sebuah Tinjauan Literatur. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(1), 576–582. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.822

Latipah, H., & Nawawi, N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, *6*(2), 21–42.

Lei, S. Y., Chiu, D. K. W., Lung, M. M. wai, & Chan, C. T. (2021). Exploring the aids of social media for musical instrument education. *International Journal of Music Education*, *39*(2), 187–201. https://doi.org/10.1177/0255761420986217

Liu, D., He, B., Feng, R., Huang, X., & Liu, G. (2024). How social media sharing drives consumption intention: the role of social media envy and social comparison orientation. *BMC Psychology*, *12*(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s40359-024-01627-7

Meynadier, J., Malouff, J. M., Schutte, N. S., Loi, N. M., & Griffiths, M. D. (2025). Relationships Between Social Media Addiction, Social Media Use Metacognitions, Depression, Anxiety, Fear of Missing Out, Loneliness, and Mindfulness. *International Journal of Mental Health and Addiction*, *0123456789*. https://doi.org/10.1007/s11469-024-01440-8

Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308

Neier, S., & Zayer, L. T. (2015). Students' Perceptions and Experiences of Social Media in Higher Education. *Journal of Marketing Education*, *37*(3), 133–143. https://doi.org/10.1177/0273475315583748

Pingkan, A., & Indra, S. (2021). *Impact of Indonesia's Content Moderation Regulation on Freedom of Expression*. *38*. https://hdl.handle.net/10419/249418

Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi

Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *6*(1), 83. https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959

Pusat, D. P., & Indonesia, A. D. P. A. I. S. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama* (S. Anwar (ed.); Issue February). Delta Pijar Khatulistiwa.

Ramadanti, T. (2024). Optimalisasi Mekanisme Moderasi Konten Atas Penyebaran Informasi Elektronik Yang Dimanipulasi Artificial Intelligence: Perbandingan Australia Dan Singapura. *Jurnal Kertha Semaya*, *13*(1), 3498–3512. https://doi.org/10.24843/KS.2024.v13.i01.p02

Riedl, M. J., Whipple, K. N., & Wallace, R. (2022). Antecedents of support for social media content moderation and platform regulation: the role of presumed effects on self and others. *Information Communication and Society*, *25*(11), 1632–1649. https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.1874040

Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *2023*(6), 11–17. https://scholar.google.com/citations?user=7WwjyqYAAAAJ&hl=id&oi=sra

Saumantri, T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, *3*(1), 64. https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534

Sievi, L., & Pawelec, M. (2025). International Journal of Disaster Risk Reduction (How) Should security authorities counter false information on social media in crises ? A democracy-theoretical and ethical reflection. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *116*(December 2024), 105093. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.105093

Wagner, B., Kettemann, M. C., Sophia, A., Rachinger, F., & Sekwenz, M. (2024). Computer Law & Security Review : The International Journal of Technology Law and Practice Mapping interpretations of the law in online content moderation in Germany. In *Computer Law & Security Review* (Vol. 55, Issue October). Elsevier Masson SAS. https://doi.org/10.1016/j.clsr.2024.106054

Young, G. K. (2022). How much is too much: the difficulties of social media content moderation. *Information and Communications Technology Law*, *31*(1), 1–16. https://doi.org/10.1080/13600834.2021.1905593